

BAB V

PEMBAHASAN

Temuan data yang telah peneliti kumpulkan serta rangkai sudah dirasa cukup untuk memenuhi pertanyaan pada fokus penelitian. Setelah semua temuan disajikan pada paparan dan temuan penelitian, selanjutnya peneliti menggiring semua temuan tersebut kepada pembahasan. Dimana pada pembahasan, peneliti peneliti mengkaji hakekat dan makna dari temuan penelitian. Masing-masing temuan tersebut akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian yang dijadikan dasar arah penelitian. Adapun fokus penelitian seperti halnya pada Bab 1 adalah sebagai berikut :

A. Pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*) dalam membentuk kompetensi santri

Pembelajaran kecakapan hidup yang dilaksanakan di kedua lokasi penelitian sesuai hasil temuan, peneliti simpulkan menjadi dua implementasi pembelajaran yaitu intra kurikuler dan ekstra kulikuler. Pembagian intra dan ekstra kurikuler ini bukanlah proses tanpa maksud. Pembagian yang peneliti lakukan merupakan representasi dari temuan yang benar adanya dan kongrit. Pembagian ini diharapkan menjadi sebuah langkah membuat temuan yang sistematis dan mudah dipahami, sehingga tidak mengalami kerancuan pemahaman. Kedua pondok yang dijadikan lokasi penelitian memiliki program yang berbeda dan karakteristik yang berbeda pula, namun dalam hal ini penulis menemui

kesamaan pada pengkotakan antara pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran ekstra kurikuler.

Untuk membentuk kompetensi santri, pembelajaran kecakapan hidup di pondok pesantren Hidayatut Thullab Kamulan dilaksanakan melalui berbagai macam kegiatan. Dan kegiatan tersebut secara garis besar terbagi menjadi dua. Yakni : 1) Intra Kurikulum dan 2) Ekstra Kurikulum. Intra kurikulum meliputi kegiatan lingkup kelas yakni a) sekolah atau madrasah, b) Taqror dan c) muhafadhoh. Untuk kegiatan ekstra kurikuler meliputi : a) Bahtsu Masail, b) Praktek Ibadah, c) Tiba'an Berzanji, Tahlil dan kitobah, d) Sorogan Al-qur'an, e) Sorogan kitab dan mengkaji tafsir jalalain, f) pelatihan / diklat, g) Kegiatan Kesenian, h) Haflah Akhirussanah, i) Organisasi, j) Bekerja di luar pondok atau berwirausaha.

Sedangkan pembelajaran kecakapan hidup di pondok pesantren AL Hikmah-Melathen secara garis besar, tercangkup dalam kurikulum yang dibagi menjadi dua bagian yang merupakan satu-kesatuan integral, yakni: Intra Kurikuler dan Extra Kurikuler. Intra kurikuler meliputi madrasah pondok, beserta kegiatan musyawarah dan hafalan juz ama. Sedangkan extra kurikuler meliputi : 1) Praktikum Ibadah, pengajian juz 'ama dan pengamalan doa'doa amaliyah, 2) kitobah dan Bahtsu Masail, 3) pengajian hadits, 4) ziaroh wali, bakti sosial dan musabaqoh, 5) wirausaha, 6) berzanji dan sholawatan, 7) olahraga.

Menurut Brolin dalam bukunya Anwar yang berjudul Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi menjelaskan bahwa : “*Life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*”. Kecakapan hidup merupakan sebuah rangkaian kesatuan tentang sebuah pengetahuan dan itu merupakan kebutuhan seseorang untuk tujuan yang efektif dalam memecahkan masalah dari sebuah pengalaman. Dengan demikian *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup.¹ Dari teori yang dipaparkan ini, sesungguhnya segala aktivitas manusia bisa saja menjadi sumber kecakapan hidup, karena segala aktivitas selalu menyimpan pengalaman yang akan menjadi pemecah masalah ketika dibutuhkan. Jika dilihat dari temuan, peneliti menyimpulkan pengalaman yang menjadi sumber kecakapan di pondok Hidayatut Thullab dan Al Hikmah adalah dari proses pembelajaran intra kurikuler dan ekstra kurikuler.

Jika diterjemahkan sesuai dengan kegiatan ekstra kurikuler dan intra kurikuler yang berkaitan dengan proses terbentuknya kecakapan hidup, peneliti menjabarkan sebagai berikut.

1. Intra Kurikuler

Sesuai data yang peneliti temukan, bahwa pada umumnya kegiatan intra kurikuler yang dilaksanakan pondok Hidayatut

¹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: CV Alfa Beta, 2004), 20.

Thullab dan Al Hikmah adalah sama. Namun pelaksanaann dan kurikulum yang dikembangkan pada pondok yang menjadikan berbeda. Di luar kontek kesamaan dan perbedaannya, kegiatan kedua pondok yang berbasis pembelajaran intra kurikuler tetap mengarahkan santri kepada terbentuknya kecakapan hidup. Adapun yang dimaksud pembelajaran intra kurikuler di kedua pondok adalah sebagai berikut:

a. Sekolah atau madrasah

Memiliki beberapa jenjang diantaranya ist'dadiyah kelas pemula yang disebut dengan shifir dengan 1 tingkatan, ibtida'iyah dengan 3 tingkatan, tsanawiyah dengan 3 tingkatan dan aliyah dengan 3 tingkatan.

1) Shifir

Di jenjang ini fan ilmu atau bidang studi yang diajarkan adalah tajwid, akhlak, imla', Tauhid, Fiqh, khot, al-Qur'an dan tarikh. Waktu yang ditempuh pada jenjang ini adalah satu tahun.

2) Ibtida'iyah

Jenjang Ibtida'iyah, memiliki 3 tingkatan. Untuk tingkat 1 fan ilmu yang diajarkan meliputi bahasa arab, fiqh, tajwid, akhlaq, al-qur'an, tarikh Islam, khot, tauhid dan hadits. Sedangkan tingkat 2, fan ilmu yang diajarkan

ditambahkan nahwu dan aqidah, untuk tingkat 3, fan ilmu yang diajarkan ada penambahan shorof dan i'lal.

3) Tsanawiyah

Jenjang tsanawiyah juga ada 3 tingkatan. Untuk tingkatan 1, fan ilmu yang diajarkan adalah nahwu, I'lal, tauhid, tarikh Islam, shorof, fiqh, akhlaq dan tajwid. Sedangkan tingkat 2, fan ilmu yang diajarkan sama dengan tingkat 1, hanya saja ada penambahan fan hadits. Dan untuk tingkat 2, fan ilmu yang diajarkan ada tambahan fan ushul fiqh dan imla'.

4) Aliyah

Jenjang aliyah, tidak berbeda dengan jenjang ibtida'iyah maupun tsanawiyah dalam tingkatannya. Yakni ada tiga tingkat. Untuk tingkat 1, fan ilmu yang diajarkan meliputi fiqh, nahwu/shorof, hadits, dan tafsir. Sedangkan tingkat 2, ada tambahan dalam fan ilmu yang diajarkan ushul fiqh, ilmu faroid, qoidah fiqh, dan ilmu tafsir. Dan untuk tingkat 3, fan ilmu yang diajarkan ada penambahan ilmu balaghoh, dan mustholah hadits.

Dari hasil temuan tersebut kita dapat membaca kegiatan intra kurikuler dalam sekolah atau madrasah. Selanjutnya kita juga bisa menerjemahkan kegiatan apa saja yang dilakukan pada setiap jenjangnya. Mulai tahap

awal yang bermula pada shifir yang masih merupakan penenalan tentang tauhid dan pembelajaran Al Qur'an, ibtida'iyah penguasaan tingkat shifir dan pengenalan bahan ajar baru yang lebih spesifik, tingkatan tsanawiyah merupakan fase yang lebih lanjut dengan kesadaran peserta didik/santri yang sudah awal remaja dan sudah berkewajiban menjalankan syariat agama secara sempurna, tingkatan aliyah merupakan titik untuk mencetak ahli agama yang siap menghadapi urusan kemasyarakatan.

Proses kegiatan sekolah ini merupakan pemicu terciptanya kecakapan hidup. Masa shifir merupakan fase pengenalan diri dimana bidang studi yang diajarkan adalah tajwid, akhlak, imla', Tauhid, Fiqh, khot, al-Qur'an dan tarikh. Hal ini senada dengan Siti Irene Astut D. yang menyatakan bahwa kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau kecakapan personal (*personal skill*) mencakup (1) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta (2) Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai

individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.²

Proses kegiatan intra kurikuler ini merupakan prinsip pondok yang selalu dijalankan. Kegiatan ini merupakan peranan pokok pondok sebagai lembaga pendidikan dan pengetahuan. Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. Ciri inilah yang menjadikannya tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Disebut dalam arti luas, karena tidak semua pesantren menyelenggarakan madrasah, sekolah, dan kursus seperti yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan di luarnya. Keteraturan pendidikan di dalamnya terbentuk karena pengajian yang bahannya diatur sesuai urutan perjenjangan kitab. Perjenjangan itu diterapkan secara turun-temurun membentuk tradisi kurikuler yang terlihat dari segi standar-standar isi, kualifikasi pengajar, dan santri lulusannya.³

Pola itu membuka peluang bagi pesantren untuk menghadirkan diri juga sebagai lembaga

² Siti Irene Astuti D. *Pengembangan Kecakapan Hidup (life skill) melalui Peranan Etos Kerja dan Membangun Kreativitas Anak*. (Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan Februari. LPM UNY), 26.

³ M.Dian Nafi, dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Forum Pesantren, 2007), 11-12

keilmuan. Modusnya adalah kitab-kitab produk para guru pesantren kemudian dipakai juga di pesantren lainnya. Luas sempitnya pengakuan atas kitab-kitab itu bisa dilihat dari banyaknya pesantren yang ikut mempergunkannya. Jarang terjadi kritik terbuka atas suatu kitab seperti itu dalam bentuk pidato atau selebran. Yang lebih sering terjadi adalah ketidaksetujuan akan dituangkan ke dalam bentuk buku juga. Dan akhirnya masyarakat akan ikut menilai bobot karya-karya itu.⁴

b. Taqror

Taqror yang tidak asing dengan sebutan musyawarah, barang kali dalam dunia pendidikan adalah diskusi pra pembelajaran. Dalam hal ini, materi yang disikusikan adalah materi yang akan diajarkan madrasah. Sistemnya masih dengan teman sekelas. Di sini setiap santri dapat memahami materi lebih dalam karena dapat bertukar pikiran dengan teman yang lain. Setiap materi akan dipimpin oleh santri yang berbeda.

Jika dilihat dari sifatnya, Taqror ini merupakan pembelajaran jenis kecakapan berfikir rasional. Pada dasarnya,

⁴ *Ibid*, 14-15

kecakapan berpikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran/rasio secara optimal.⁵ Kecakapan berpikir mencakup:

- 1) Kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*).
- 2) Kecakapan mengelola informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision making skills*).
- 3) Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creative problem solving skill*).

c. Muhafadzoh

Muhafadzoh merupakan membaca nadzom atau syi'ir pelajaran yang diajarkan dikelas atau sesuai dengan materi di kelas dengan dibuat lagu. Pembacaan ini dilakukan oleh satu kelas yang sama. Dengan menggunakan nadzom, santri diharapkan lebih cepat dan mudah memahami isi pelajaran, karena nadzom dibuat syi'ir dan di lagukan. Muhafadzoh ini merupakan penunjang hafalan santri. Kegiatan muhafadzoh ini cenderung kooperatif karena menggunakan metode ajar yang menyenangkan yaitu dengan melantunkan pelajaran dengan syiir atau nyanyian.

Sebagaimana prinsip kooperatif dalam pembelajaran kecakapan hidup, maka kegiatan muhafadzoh ini juga memiliki karakteristik pembelajaran kecakapan hidup. Pembelajaran

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja...*, 44.

kooperatif merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berinteraksi. Siswa yang saling menjelaskan pengertian suatu konsep pada temannya sebenarnya sedang mengalami proses belajar yang sangat efektif yang bisa memberikan hasil belajar yang jauh lebih maksimal daripada kalau dia mendengarkan penjelasan guru.

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan beberapa kecakapan hidup yang disebut sebagai kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama. Kecakapan ini memiliki peranan penting dalam kehidupan nyata.⁶

2. Pembelajaran Ekstra Kurikuler

Ekstra kurikuler ini adalah pembelajaran yang tidak berfokus kepada pembelajarn di kelas, melainkan berupa pembelajaran tambahan yang dikenyam peserta didik lewat kegiatan terstruktur diluar kelas atau madrasah. Pembelajaran ini sangat penting bagi terbentuknya kecakapan hidup dalam diri peserta didik/ santri. Pembelajaran kecakapan hidup tidak cukup hanya dilaksanakan di

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup melalui BBE untuk PMU* (Jakarta: Tim Broad Based Education (BBE) Ditjen Dikdasmen, 2002), 167.

dalam kelas, maka dari itu harus ada asupan praktek yang dibungkus dalam pembelajaran ekstra kurikulum.

Proses Pembelajaran dan Pelaksanaan Pendidikan yang Berorientasi pada *Life Skills* diberikan secara tematis mengenai masalah-masalah kehidupan nyata sehari-hari. Tema-tema yang ditetapkan harus betul-betul bermakna bagi siswa, baik untuk saat ini maupun untuk kehidupan di kelak kemudian hari. Pendekatan yang digunakan adalah pemecahan masalah secara kasus yang dapat dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran lain untuk memperkuat penguasaan *life skills* tertentu. Dengan pendekatan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari para siswa menjadi semakin terlatih untuk menghadapi kehidupan yang nyata.⁷ Tema yang disajikan dapat berupa bahan diskusi untuk masing-masing kelas, untuk tingkat kelas yang sama dan untuk seluruh siswa. Cakupan untuk setiap mata pelajaran juga perlu ditata-ulang dan diatur kembali alokasi waktu dan jamnya dalam setiap minggu. Di dalam alokasi jam pelajaran yang sudah diajarkan selama ini, untuk jam-jam pelajaran tertentu perlu disepakati pengurangannya untuk direalokasikan sebagai kontribusi kepada kegiatan *life skills education* menjadi kumpulan jam pelajaran untuk membahas tema tertentu bersama-sama dengan semua mata pelajaran terkait. Metodologi pembelajaran dapat dirancang dalam bentuk kegiatan

⁷Depdiknas, *Pendidikan...*, 44.

yang memadukan proses belajar di kelas dan praktek di lapangan dan dilakukan secara partisipatif dengan metode-metode ceramah (30 %) sisanya adalah simulasi, praktek, diskusi kelompok dan game.⁸ Inilah landasan kenapa ekstra kurikuler adalah pembelajaran yang sangat berperan dalam meunculkan kecakapan hidup. Temuan dilapanganmenunjukkan bahwa terdapat beberapa ekstra kurikuler yang djaalankan oleh kedua pondok lokasi penelitian, diantaranya:

a. Bahtsu Masail

Bahtsu Masail atau penyelesaian masalah bidang furu'iyah ini merupakan kegiatan yang memiliki banyak tim di pondok tersebut. diantaranya, dari antar kelas, antar asrama, antar daerah asal atau bahkan tingkat kabupaten dan provinsi. Bahtsu masail merupakan sebuah kajian santri untuk menetapkan hukum yang dilakukan dengan musyawarah dan didukung oleh keterangan kitab serta rasional perbandingan, korelasi maupun analogi.

Seperti halnya taqror, Bahtsu Masail merupakan pembelajaran jenis kecakapan berfikir rasional. Pada dasarnya, kecakapan berpikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran/rasio secara optimal.⁹ Namun bahtsu masail bukan hanya memberikan kecakapamnberfikir rasional, namun juga krcakapan sosial karena muatan yang dibahas adalah masalah sosial dan penyampaian argument merupakan ucapan yang baik dan benar.

⁸ Ace Suryadi, *Mewujudkan masyarakat pembelajar-Konsep, Kebijakan dan Implementasi*

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja...44.*

Adapun kecakapan sosial yang dimaksud diantaranya mencakup :

1) Kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*)

Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan, karena sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerja sama bukan sekedar “kerja bersama”, tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu.¹⁰

2) Kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*)

Empati, sikap penuh pengertian dan komunikasi dua arah perlu ditekankan, karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.¹¹

Dalam bahtsu masail yang dilakukan di kedua pondok menggambarkan kerja sama para santri untuk memecahkan masalah baik dalam longkup pondok maupun permasalahan masyarakat. Dalam musyawarah para santri diharuskan menggunakan tutur kata yang bagus dan penuh simpatik serta antusias yang ahrus tetap terjaga. Jika dilihat dari fungsinya,

¹⁰ Ibid, 50.

¹¹ Ibid, 48.

bahtsu masail ini juga memiliki fungsi yang searah dengan fungsi pembelajaran lingkungan hidup.

Fungsi pembelajaran pendidikan *life skills* yakni membantu membimbing, melatih, mendorong, membentuk serta mengembangkan fungsi pembelajaran itu dilakukan oleh dan menjadi tanggung jawab pendidik, yaitu guru atau pelatih sehingga siswa dapat melakukan perubahan pada dirinya yang sesuai dengan tujuan selanjutnya fungsi- fungsi dari pendidikan kecakapan hidup yang masih bersifat umum yaitu:

- a) Dapat berperan aktif di dalam mengembangkan kehidupan sebagai pribadi.
- b) Mengembangkan kehidupan untuk masyarakat
- c) Dapat mengembangkan kehidupan untuk berbangsa dan bernegara
- d) Bisa mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.¹²

b. Praktek ibadah

Praktek ibadah ini dibimbing oleh para ustadz. Praktek ini dilaksanakan oleh santri sesuai dengan bidang yang dipelajari. Ada praktek wudhu, tayamum, sholat dan mengurus jenazah.

¹² *Ibid.*

c. Tiba'an, berjanji, tahlil dan kitobah.

Merupakan kegiatan rutin yang telah terorganisir oleh masing-masing kompleks. Kegiatan ini melibatkan seluruh santri, dengan tujuan memberikan muatan keahlian dalam bidang adab dan dakwah. Santri belajar kesenian tiba'an dan berjanji, serta dilatih menjadi pedakwah islm dengan pembelajaran kithobah. Pelatihan / diklat.

Diantara pelatihan atau diklat yang pernah diadakandi pondok ini adalah diklat TPQ, an nahdliyah yang mengundang dari tim ahli. Diikuti oleh ustadz TPQ dan siswa juga diperkenankan untuk ikut. Diklat yang lain yakni diklat dari kepolisian, kemudian latihan kepemimpinan dasar yang dilaksanakan di pondok dan diikuti oleh santri.

d. Kegiatan kesenian

Merupakan wadah santri yang memiliki keahlian atau hobi di bidang seni. Adapun kesenian yang ada diantaranya, kaligrafi, hadroh, qiro'at, maupun dekorasi. Manfaat dari kegiatan ini, diantaranya santri akan dapat mengembangkan kemampuannya dan dapat mengamalkannya.

e. Haflah akhirussnah

Kegiatan yang melibatkan banyak lini ini dilaksanakan setiap akhir tahun. Kegiatan ini dilaksanakan sekaligus memperingati haul para pendiri pondok. Dilaksanakan di makan

dzuriyah, biasanya untuk mengisi mauidhoh menghadirkan kyai dari luar pondok. Tentunya kegiatan ini untuk umum. Banyak warga yang ikut hadir, selain itu wali santri pun turut dihadirkan. Banyak pula alumni yang hadir. Kegiatan yang melibatkan pondok dan masyarakat ini akan menjadikan hubungan antara pondok dan masyarakat lebih erat.

f. Organisasi

Organisasi yang terbentuk di pondok ini banyak sekali. Mulai organisasi antar kelas maupun organisasi antar asrama atau komplek. Organisasi ini telah diberikan kesempatan dari pengurus pondok diantaranya mengurus kegiatan kelas dan asrama masing-masing.

g. Berwirausaha

Berwirausaha di dalam maupun diluar pondok merupakan ciri khas dari pondok ini. Di dalam pondok, mereka diajarkan mengurus koperasi. Ada beberapa koperasi yang ada di lingkup pondok. Diantaranya koperasi dalam yang diperuntukkan para santri dan koperasi luar yang juga diperuntukkan warga.

Nah, kegiatan ekstra kurikuler pada poin 2 sampai 7 merupakan pembelajaran kecakapan hidup yang sudah mengerucut kepada terciptanya kecakapan yang spesifik. Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill/SLS*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problem bidang khusus tertentu.

Misalnya, untuk memecahkan masalah dagangan yang tidak laku, tentu diperlukan kecakapan pemasaran.

Kecakapan hidup spesifik biasanya terkait dengan bidang pekerjaan (*occupational*), atau bidang kejuruan (*vocational*) yang ditekuni atau akan dimasuki. Kecakapan hidup seperti itu kadang-kadang juga disebut dengan kompetensi teknis (*technical competencies*) dan itu sangat bervariasi, tergantung kepada bidang kejuruan dan pekerjaan yang akan ditekuni. Namun demikian masih ada kecakapan yang bersifat umum, yaitu bersikap dan berlaku produktif (*to be a productive people*).

Artinya, apapun bidang kejuruan atau pekerjaan yang dipelajari, bersikap dan berperilaku produktif harus dikembangkan. Terkait dengan itu, pendidikan kecakapan hidup yang bersifat spesifik juga dapat dipilah menjadi kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Kecakapan akademik disebut juga dengan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan ini menurut tim BBE, merupakan kecakapan dalam berpikir yang terkait dengan sifat akademik atau keilmuan yang mencakup antara lain: kecakapan melakukan identifikasi variabel, kecakapan menjelaskan hubungan antara variabel, merumuskan hipotesis, dan kemampuan merancang penelitian dan

melaksanakan penelitian.

- 1) Kecakapan akademik (*academic skill/AS*) yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada GLS (*general life skills*). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah.¹³
- 2) Kecakapan vokasional (*vocational skill/VS*) seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berpikir ilmiah.

Beberapa paparan data dan penerjemahan lewat teori, menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan di pondok HIsayatut Thullab dan Al Hikmah memiliki orientasi pembentukan kecakapan hidup. Sebagaimana yang telah peneliti analisis dan korelasikan, setiap kegiatan baik intra

¹³ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills, Lulus...53*

kurikuler maupun ekstra kurikuler memiliki kesinambungan dengan pembelajaran kecakapanhidup. Secara terperinci, menunjukkan bahwa pembelajaran di kedua pondok meliputi intra kurikuler yang cenderung kepada pembentukan kecakapan mengenal diri dan kecakapan akademik. Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler memiliki hubungan positif dengan usaha terbentuknya kecakapan berfikir rasional, kecakapan sosial dan lebih khususnya kecakapan vokasional.

B. Faktor yang Melatar Belakangi Pembelajaran Kecakapan Hidup

***(Life Skills)* dalam Membentuk Kompetensi Santri**

Selanjutnya peneliti akan mengetengahkan pembahasan kedua yaitu faktor yang melatar belakangi pembelajaran kecakapan hidup di lokasi obyek penelitian dengan teori yang peneliti paparkan. Setali tiga uang dengan pembahasan pertama tentang bagaimana pembelajarannya, faktor yang mempengaruhi pembelajaran peneliti rangkum menjadi faktor yang sesungguhnya sejalan antara kedua lokasi. Artinya bahwa, faktor yang melatar belakangi pembelajaran kecakapan hidup yang peneliti temukan di kedua lokasi secara garis besar adalah sama hanya iklim dan lingkungan yang membuatnya berbeda.

Dari temuan penelitian yang sebelumnya telah di kupas dengan pisau metodologi penelitian yang peneliti gunakan, selanjutnya hasil yang terkumpul di olah kembali dengan analisis peneliti. Dari faktor-faktor dari

kedua lokasi, setidaknya yang melatar belakangi pembelajaran kecakapan hidup diantaranya; kurikulum, pembelajaran dan budaya pondok.

1. Kurikulum

Kurikulum yang ada di pesantren ini terbagi menjadi dua. Yakni intra dan extra kurikuler. Keduanya sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kajiannya kurikulum merupakan perwujudan dari visi dan misi. Kurikulum merupakan faktor utama yang melatarbelakangi pembelajaran kecakapan hidup santri. Karena kurikulum merupakan penerjemahan dari visi dan misi lembaga, dalam hal ini adalah pondok pesantren. Dengan pelaksanaan kurikulum yang baik tentunya akan tercapailah kompetensi santri yang diharapkan sesuai dengan visi dan misi pondok. Selain visi dan misi pondok, adalah terkait prota dan promes pondok, juga kurikulum yang tidak tertulis, artinya hidden kurikulum.

Sedangkan prinsip umum pendidikan *life skills*, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia diantaranya tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku. Berkenaan dengan kurikulum, pembelajaran kecakapan hidup tidak harus dengan mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan dan diintegrasikan kepada pengembangan kecakapan hidup.¹⁴

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup melalui BBE untuk PMU ...*167.

Senada dengan theory, kurikulum pembelajaran yang terdapat di kedua pondok bukanlah kurikulum yang dibuat-buat untuk memunculkan kecakapan hidup. Kurikulum yang digunakan di kedua tidak dirubah untuk mengikuti tujuan pembelajaran kecakapan hidup, hanya saja lebih mengembangkan kepada pembelajaram yang menjadi stimulant kecakapan hidup. Kurikulum yang dominan menjadi faktor pembelajaran kecakapan hidup adalah hidden kurikulum, karena kedua pondok memang lebih menekankan kepada kurikulum yang tidak tercatat namun sangat menjadi pegangan teguh bagi santri. Hidden kurikulum yang dimaksud diantaranya adalah sopan, santun, ketaatan dengan kyai serta solidaritas yang tinggi.

Kurikulum adalah representasi dari visi dan misi suatu lembaga. Jika dilihat dari visi misi kedua pondok bahkan ada visi maupun misi yang menyinggung kecakapan hidup. Maka faktor kurikulum ini merupakan faktor yang sangat determinan dalam mempengaruhi pembelajaran kecakapan hidup.

2. Pembelajaran

Dalam dunia pesantren diakui bahwa pesantren adalah lembaga lokal yang mengajarkan praktik-praktik dan kepercayaan-kepercayaan Islam. Bagaimana pesantren menjadi lembaga lokal adalah materi dari beberapa perdebatan yang muncul, yang perdebatan ini selalu menjadi sejarah. Pesantren di Jawa usianya setua Islam di

Jawa sendiri. Baik dalam laporan tertulis maupun berita dari mulut ke mulut, pesantren erat sekali kaitannya dengan Wali Songo (sembilan wali yang membawa Islam ke pulau Jawa). Wali pertama, jika malah bukan yang paling terkenal, Maulana Maliik Ibrahim dianggap sebagai yang pertama kali mendirikan pesantren di Jawa pada tahun 1399 sebagai wahana untuk menggembleng *mubaligh* dalam rangka menyebarkan Islam lebih jauh di Jawa.¹⁵

Dari sejarah yang panjang pesantren memiliki peranan yang akan menjadi cikal santri mengarungi keilmuan. Saat ini pondok pesantren salaf Hidayatut Thullab dan Al Hikmah masih sama dengan pondok pesantren salaf lainnya, yakni dengan menggunakan metode sorogan, bandongan, dan musyawarah. Sorogan yang ada di pondok diantaranya sorogan al-qur'an dan sorogan kitab. Kemudian bandongan yang menyimak langsung kepada kyai, dan juga musyawarah atau taqror. Pembelajaran yang dilakukan di kedua pondok sesungguhnya pembelajaran yang telah dilakukan pondok salaf pada umumnya sejak awal muncul pondok di Indonesia. Metode maupun pembelajaran ini menjadi ciri khas dari pondok pesantren salaf dan sampai saat ini telah mampu melahirkan *out put* ulama Nusantara.

Model pembelajaran sangat penting bagi serentetan proses pendidikan, pun dengan pendidikan yang berbasis kecakapan hidup.

¹⁵ Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren di mata antropolog Amerika*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 56

Seperti hanya pembahasan sebelumnya, peneliti telah menyebutkan bahwa pembelajaran yang berjalan di pondok sangat kooperatif. Pembelajaran mulai dari bandongan dan ceramah yang merupakan pembelajaran searah; nadoman atau muhafadzoh pembelajaran dengan syiir atau nada yang estetik; taqror dan bahtsu masail yaitu pembelajaran ilmiah yang dilaksanakan dengan diskusi. Seluruh pembelajaran di kedua pondok dapat dikatakan sangat kooperatif.

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan beberapa kecakapan hidup yang disebut sebagai kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama. Kecakapan ini memiliki peranan penting dalam kehidupan nyata.

Penerapan pembelajaran kooperatif akan memberikan hasil yang efektif kalau memperhatikan dua prinsip inti berikut:¹⁶

- a. Adanya saling ketergantungan yang positif. Semua anggota dalam kelompok saling bergantung kepada anggota yang lain dalam mencapai tujuan kelompok, misalnya menyelesaikan tugas dari guru.
- b. Adanya adanya tanggung jawab pribadi (individual accountability). Di sini setiap anggota kelompok harus memiliki kontribusi aktif dalam bekerja sama. Karena itu penting bagi kita mempelajari beberapa bentuk pembelajaran

¹⁶ *Ibid.*

kooperatif dan penerapan yang sebenarnya supaya kesalahpahaman tentang belajar kelompok/kooperatif dalam pembelajaran dapat dihindari.

Proses Pembelajaran dan Pelaksanaan Pendidikan yang Berorientasi pada *Life Skills* diberikan secara tematis mengenai masalah-masalah kehidupan nyata sehari-hari. Tema-tema yang ditetapkan harus betul-betul bermakna bagi siswa, baik untuk saat ini maupun untuk kehidupan di kelak kemudian hari. Pendekatan yang digunakan adalah pemecahan masalah secara kasus yang dapat dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran lain untuk memperkuat penguasaan *life skills* tertentu. Dengan pendekatan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari para siswa menjadi semakin terlatih untuk menghadapi kehidupan yang nyata.¹⁷ Tema yang disajikan dapat berupa bahan diskusi untuk masing-masing kelas, untuk tingkat kelas yang sama dan untuk seluruh siswa. Cakupan untuk setiap mata pelajaran juga perlu ditata-ulang dan diatur kembali alokasi waktu dan jamnya dalam setiap minggu. Di dalam alokasi jam pelajaran yang sudah diajarkan selama ini, untuk jam-jam pelajaran tertentu perlu disepakati pengurangannya untuk direalokasikan sebagai kontribusi kepada kegiatan *life skills education* menjadi kumpulan jam pelajaran untuk membahas tema tertentu bersama-sama dengan semua mata pelajaran terkait.

¹⁷ Depdiknas, *Pendidikan...*, 44.

Metodologi pembelajaran dapat dirancang dalam bentuk kegiatan yang memadukan proses belajar di kelas dan praktek di lapangan dan dilakukan secara partisipatif dengan metode-metode ceramah (30 %) sisanya adalah simulasi, praktek, diskusi kelompok dan game.¹⁸

3. Budaya

Budaya yang ada di pondok menjadi factor yang melatar belakangi kecakapan hidup. Faktor ini menjadi lebih kuat ketika budaya antar santri dan masyarakat dapat terjalin dengan baik selain kemudian ada budaya antar santri, antar ustad, santri dan ustadz. Budaya dengan masyarakat sangat sering sekali menjadi hal penting, karena dengan masyarakatlah nantinya santri akan tinggal. Budaya antar santri dapat terbentuk dan menjadi faktor pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup. Rasanya tidak ada pendidikan yang lebih luar biasa dari budaya pondok. Pondok sudah seperti miniature kehidupan masyarakat bagi seorang santri. Paling tidak pembelajaran melalui hidenkurikulum atau lebih tepatnya kebudayaan pondok telah banyak mempengaruhi akhlak, adab, kemandirian, jiwa besar dan *nriman* pada diri seorang santri.

Pada dasarnya kebudayaan di kedua pondok masih banyak kesamaan karena secara kebudayaan lokus masih merupakan teritorial matraman yang identik dengan *unggah-ungguh* yang kental. Temuan peneliti juga menunjukkan bagaimana kebudayaan yang tercipta adalah

¹⁸ Ace Suryadi, *Mewujudkan masyarakat pembelajar-Konsep, Kebijakan dan Implementasi...*

sami'na wa'ato'na kepada kyai maupun ustad. Konaah sangat identik dari santri kedua pondok, terbukti dengan bagaimana cara berpakaian yang identik dengan sarung kumal dan kopiyah yang menguning. Saling hormat sangat dijunjung bahkan dengan yang lebih muda, bagaikan tidak ada stratifikasi sosial para santri memanggil dengan panggilan khas “*kang*”.

Betapa kebudayaan ini sangat penting bagi tumbuhnya kecakapan hidup, sehingga menurut teori kecakapan hidup terdapat pola pengembangan melalui budaya. Adapun pola pelaksanaannya dapat Pengembangan Budaya Sekolah. Pendidikan berlangsung bukan hanya di dalam kelas. Pendidikan juga terjadi di luar kelas, di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat, dan di lingkungan-lingkungan lain pendidikan juga dapat berlangsung. Terkait dengan PBKH tidak dapat dibebankan kepada guru semata, tetapi ditunjang oleh lingkungan yang kondusif. Lingkungan itu di antaranya ialah lingkungan sekolah.

Budaya sekolah berpengaruh sangat besar terhadap proses pendidikan di sekolah, bahkan beberapa ahli menyebutkan budaya sekolah itulah yang membentuk hasil pendidikan. Oleh karena itu budaya sekolah perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup.¹⁹

¹⁹ Moh. Najid, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, (Surbaya: Intellectual Club, 2002), 33

Secara tersirat bahkan kebudayaan yang ada di pondok ini mempengaruhi pembelajaran intra kurikuler dan extra kurikuler. Kebudayaan sopan santun berimplikasi kepada santri yang cenderung kidmad dan sungguh ketika ada pembelajaran, karena hal ini merupakan adab seorang santri kepada kyai. Di siang hari pondok tidak banyak aktifitas sistematis dan terjadwal, hal ini membuat santri banyak yang bekerja di lingkungan sekitar. Jika di Hidayatut Tulab santri bekerja di pasar, industri bata dan gentheng, sedangkan di Al Hikmah beberapa santri bekerja di bengkel dan cuci motor milik pondok serta ada yang bekerja professional di bidang perbankan dan sebagainya.

Dapat kita simpulkan bahwa kebudayaan ini berpengaruh kepada terciptannya kecakapan vokasional.

Kecakapan vokasional (*vocational skill/VS*) seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berpikir ilmiah.

Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup

antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual, dan kecakapan membaca gambar sederhana. Di samping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif. Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Misalnya, mengajar siswa di sekolah khususnya mata pelajaran agama. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa.²⁰

²⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills, Lulus...53*